



CERITA KAMI DI DESA SANGKULIMAN

CERITA PENGALAMAN KKN UINSI
DI DESA SANGKULIMAN KECAMATAN KOTA BANGUN



KKN UINSI TAHUN 2024



Penulis : **Fadillah Az-zahra Pebriana**
M. Zidane Firdaus
Sri Uswatun Hasanah
Fiqqa Amanda Pratam

Desain Cover : **Fadillah Az-zahra Pebriana**



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2024**

KATA PENGANTAR

Kami panjatkan puji syukur kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa karena atas izin dan karunia-Nya sehingga penyusunan Book Chapter kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) UINSI Samarinda Tahun 2024 yang dilaksanakan di Desa Sangkuliman dapat diselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari akhir kelak, aamiin.

Adapun tujuan penyusunan book chapter ini adalah untuk memenuhi tugas akhir kelompok KKN, menambah pengetahuan dan wawasan, dan memperkenalkan Desa Sangkuliman kepada para pembaca. Kami menyadari pasti masih terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan book chapter ini. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan ke depannya.

Harapan kami semoga book chapter ini dapat bermanfaat, dapat menjadi bahan evaluasi dan tolak ukur untuk buku yang lainnya khususnya bagi penyelenggara KKN di masa mendatang. Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu selama pelaksanaan KKN hingga penyusunan buku ini.

Samarinda, 06 Agustus 2024

Tim Penulis



CHAPTER I

PENGALAMAN MENJADI PEMANDU WISATA

“Pengalaman pertama memandu turis dari Belanda. Betapa gugupnya saat kali menjadi pemandu wisata bertemu langsung dan mengalami perbedaan bahasa dan budaya”



Fadillah Az-Zahra Pebriana 1 (Kec. Kota Bangun – Desa Sangkuliman)

Pemandu Wisata – SEBUAH PENGALAMAN TAK TERLUPAKAN

Menemani turis adalah pengalaman yang mendebarkan dan penuh warna. Kita tidak hanya bertugas menunjukkan tempat – tempat menarik, tetapi juga menjadi perwakilan dari Desa Sangkuliman itu sendiri. Dalam chapter ini, kita akan mengeksplorasi lebih dalam tentang peran pemandu wisata dan pengalaman baru menjadi pemandu wisata.

Persiapan saya untuk menjadi pemandu wisata yang pertama adalah harus bisa *Memahami Budaya dan Sejarah Desa Sangkuliman* karena sebagai seorang pemandu kita harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya dan sejarah dari Desa Sangkuliman yang saya wakili. Ini tidak hanya mencakup fakta faktanya saja, tetapi juga cerita-cerita menarik dan relevan yang ada di Desa Sangkuliman juga. Dengan memahami latar belakang budaya dan sejarah, kita dapat menceritakan kisah-kisah yang menginspirasi dan membantu turis memahami lebih dalam tentang Desa Sangkuliman yang mereka kunjungi.

Pastinya untuk menjadi pemandu wisata kita harus bisa *Menguasai Bahasa Asing*. Kemampuan berbahasa asing adalah

kunci utama dalam menjadi pemandu wisata. Tidak hanya bahasa Inggris saja yang harus dikuasai tetapi bahasa lain juga seperti bahasa Mandarin, Jepang, atau Spanyol. Dengan menguasai bahasa asing kita dapat berkomunikasi dengan lebih efektif dan memberikan pengalaman personal bagi setiap turis.

Tapi karena ini adalah pengalaman pertama saya sebagai pemandu dan kurangnya persiapan lebih awal karena tidak berpikir akan menjadi pemandu wisata saat KKN. Jadi, bahasa Inggris yang sudah saya kuasai seperti grammar, vocabulary dan pronunciation tidak bisa saya praktekan dengan benar karena terlalu gugup.

Untuk menjadi pemandu wisata tentunya memiliki dan *Membangun Jaringan* dengan pihak – pihak terkait, seperti hotel, restoran dan hal penting lainnya. Dengan memiliki koneksi yang baik, kita dapat memberikan rekomendasi dan memastikan bahwa setiap turis mendapatkan pelayanan terbaik selama perjalanan mereka. Karena saya orang baru, dan daang untuk melaksanakan KKN saya hanya ditugaskan menjadi pemandu saja dan menunjukan tempat – tempat yang sudah disiapkan sebelumnya oleh ketua POKDARWIS Desa Sangkuliman.

Lalu setelah melakukan persiapan sebelumnya kami bersiap untuk menyambut turis dari Kota Bangu Ulu di tempat yang sudah dijanjikan. Saat menyambut kedatangan turis, kita memiliki kesempatan pertama untuk memberikan kesan pertama yang baik. Saya diajarkan oleh ketua POKDARWIS untuk memberikan senyum yang hangat, sapaan ramah, dan perhatian tulus yang dimana bisa membuat turis merasa dihargai dan disambut dengan baik. Karena katanya ini adalah momen penting untuk membangun hubungan yang positif dan memastikan bahwa turis merasa nyaman selama perjalanan.

Selama perjalanan kita dapat membagikan pengetahuan kita kepada turis. Saya juga diajarkan saat berbagi informasi pengetahuan kita harus bersikap, positif, antusias, dan penuh semangat, agar kita dapat membagikan atau menularkan energy positif kepada turis yang ditemani. Ini dapat membantu mereka merasa lebih bersemangat untuk menjelajahi dan menikmati perjalanan mereka. Saat saya coba praktekkan, saya bisa menjaga sikap, antusias dan penuh semangat saya sesuai yang diajarkan tapi mungkin saja tidak tersampaikan dengan baik karena saat itu saya berbicara sangat gugup dan takut.

Menjaga hubungan dengan turis adalah yang baik dan penting untuk dilakukan. Dengan menunjukkan perhatian dan kepedulian, kita dapat membangun kepercayaan dan memastikan bahwa setiap turis merasa dihargai. Hal ini dilakukan bertujuan dapat umpan balik yang berharga dari mereka untuk meningkatkan kualitas layanan di masa depan. Karena saya sebagai perwakilan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Sangkuliman hal ini sangat penting untuk saya lakukan.

Selama perjalanan pasti ada saja tantangan yang dihadapi seperti kendala bahasa, kendala bahasa jujur karena dari diri saya sendiri yang kurang sering latihan. Nah, selain itu kendala yang dapat terjadi selama perjalanan adanya perbedaan budaya antara saya sebagai orang lokal atau dari perwakilan Desa Sanguliman itu sendiri dan dari budaya turis itu sendiri. Karena setiap Negara memiliki norma dan nilai yang berbeda. Ada sebuah momen saat kita melakukan perjalanan, perjalanan tersebut melalui air sungai yang mengelilingi Desa Sanguliman.

Turis yang saya temani ini bernama Anna dan Eric mereka berasal dari Belanda. Saat itu saya sadar mereka sangat menyukai hewan, mereka sangat antusias ingin bertemu hewan khas

Kalimantan. Tujuan utama kami adalah pergi ke Muara Muntai, sebelum sampai ke Muara Muntai kami berkeliling terlebih dahulu disekitar sungai Desa Sangkuliman untuk melihat pesut karena katanya Desa Sangkuliman juga terkenal dengan adanya pesut. Saya menjelaskan bahwa disekitar desa Sangkuliman ada pesut, saat tapi mereka tahunya pesut itu adalah lumba – lumba disini sudah terlihat sedikit perbedaan budayanya.

Kita mengelilingi sungai sekitar kurang lebih satu jam tiga puluh menit tapi tidak satupun pesut ingin menunjukkan ekornya jadi kami meneruskan perjalanan kami ke Muara Muntai. Untuk menuju ke Muara Muntai kami harus melewati Danau Semayang dan beberapa desa terlebih dahulu, seperti melewati Desa Pela, Desa Melintang, Desa Berimbingan untuk sampai ke Muara Muntai. Turis yang saya temani ini dari yang saya perhatikan mereka sangat suka dengan binatang, mereka antusias saat melihat sekelompok bekantan yang berayun dari pohon ke pohon saat kami masih setia menunggu pesut muncul. Karena pesut tidak kunjung muncul sekelompok bekantan ini menjadi hiburan alami yang bisa mereka lihat disekitar Desa Sangkuiman.

Kami meneruskan perjalanan kami ke Muara Muntai, kami melihat sapi diperjalanan lalu meneruskan perjalanan kami melewati danau Samyang. Di Danau Semayang kita dapat melihat bangau yang bertengger di atas dahan atau ranting kayu yang berada disekitar danau mereka sangat antusias, dan saya diberitahu mereka bahwa nama yang kita orang lokal kenal berbeda sebutannya dengan apa yang mereka ketahui dan mereka memiliki buku ensklopedia sendiri. Saat kita hampir sampai di Desa Melintang mereka memberitahu saya dengan kerbau air yang dikembang biakkan di desa tersebut, ketua POKDARWIS menyebutnya seperti itu tapi saya tidak tahu apakah mereka para

kerbau ini memiliki fisik yang sama dan hanya berbeda habitat dengan kerbau darat biasa yang saya tahu. Kami ingin singgah ke Desa Melintang untuk melihat kerbau tersebut tapi terkendala pada kendaraan yang kami gunakan, kami menggunakan longboat atau perahu ukuran besar karena keadaan saat itu air surut jadi perahu kami tidak bisa memasuki jalur air Desa Melintang jika ingin masuk kami perlu menyewa perahu jadi kami urungkan niat kami dan melanjutkan perjalanan.

Saat kami ingin melewati atau keluar dari Desa Melintang kami melihat salah satu perternakan ikan milik warga desa Melintang ada seekor burung elang. Saat melihat itu mereka sedikit tidak terima, awalnya saya tidak mengerti saat mereka menunjukkan gambar logo di tas mereka yang mirip dengan burung elang yang mereka lihat saya sedikit paham burung elang tersebut sepertinya dilindungi di Negara mereka. Dan saat momen ini saya mengalami kesulitan untuk menjelaskan mengapa warga disini bisa memiliki burung elang tersebut. Disini sangat jelas sekali perbedaan budayanya. Setelah sudah payah menjelaskan perjalanan kami berlanjut, ke Desa Berimbangan cukup panjang melewati sungai dan sampai ke Desa Berimbangan. Disini saya sedikit menjelaskan bahwa mata pencarian warganya adalah nelayan karena saat kami melewati desa tersebut banyak sekali ikan – ikan yang diangkat dari perahu perahu ke darat lalu dibersihkan. Saya menjelaskan seperti itu karena saya hanya melihat keadaan dan tidak tahu hal sebenarnya seperti apa. Setelah melewati itu semua sampailah kami Muara Muntai, sebelum berpisah kami menunjukkan tempat penginapan terdekat yang ada disana dan mengambil beberapa foto bersama.



CHAPTER II PEMBUATAN BAK SAMPAH

“Pembuatan Bak Sampah untuk membuat Desa Sangkuliman tetap indah dan asri dengan menjalin kerja sama dengan tim POKDARWIS”



M. Zidane Firdausz (Kec. Kota Bangun – Desa Sangkuliman)

PEMBUATAN BAK SAMPAH

Permasalahan sampah merupakan isu global yang semakin mendesak untuk diatasi. Produksi sampah yang terus meningkat, terutama sampah plastik, telah menyebabkan berbagai masalah lingkungan yang serius. Timbunan sampah di tempat pembuangan akhir semakin menumpuk, mencemari tanah dan air, serta melepaskan gas metana yang menyebabkan pemanasan global. Selain itu, sampah yang dibuang sembarangan juga merusak keindahan lingkungan dan dapat menjadi sarang penyakit. Penyebab utama permasalahan sampah adalah konsumsi berlebihan, pola hidup yang tidak ramah lingkungan, serta kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah. Masyarakat cenderung memilih produk sekali pakai yang praktis namun menghasilkan banyak sampah. Kurangnya fasilitas pengolahan sampah yang memadai juga menjadi kendala dalam mengatasi masalah ini. Untuk mengatasi permasalahan sampah, diperlukan upaya bersama dari berbagai

pihak. Pemerintah perlu membuat regulasi yang lebih ketat terkait pengelolaan sampah, seperti menyediakan fasilitas pengolahan sampah yang memadai, serta meningkatkan kesadaran masyarakat melalui edukasi. Masyarakat juga harus berperan aktif dalam mengurangi produksi sampah dengan cara memilah sampah, mendaur ulang, dan mengurangi penggunaan produk sekali pakai.

Desa Sangkuliman, sebuah permata tersembunyi di Kecamatan Kota Bangun, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, menawarkan pesona alam yang memukau. Dengan keunikannya, desa ini berpotensi besar menjadi destinasi wisata yang menarik. Keindahan alamnya yang masih asri, dipadukan dengan keramahan masyarakat setempat, menciptakan suasana yang nyaman bagi para pengunjung. Wisatawan dapat menikmati keindahan alamnya. Kami merasa sangat beruntung dapat ditempatkan di Desa Sangkuliman. Sambutan hangat dari masyarakat desa yang ramah membuat kami merasa seperti bagian dari keluarga besar. Sejak awal kedatangan, kami pelan-pelan menjalin kerja sama yang baik dengan Tim Pokdarwis BMT dan masyarakat setempat. Kolaborasi ini memungkinkan kami untuk bersama-sama mewujudkan proyek yang bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat Desa Sangkuliman.

Kolaborasi yang terjalin erat ini membawa kami pada sebuah proyek utama kami yang sangat berarti yaitu pembuatan bak sampah. Awal mula tercipta gagasan pembuatan bak sampah ini dari salah satu permasalahan yang kami temui yaitu kurangnya fasilitas tempat sampah di beberapa titik strategis desa. Hal ini berpotensi menimbulkan masalah kebersihan dan keindahan lingkungan. Melihat kondisi tersebut, kami berinisiatif untuk mengajak Tim Pokdarwis BMT dan masyarakat untuk bersama-sama membuat bak sampah. Melihat potensi wisata yang dimiliki Desa Sangkuliman, kami berinisiatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Bak sampah yang akan dibangun diharapkan dapat menjadi solusi untuk masalah sampah yang seringkali menjadi kendala di Desa Sangkuliman. Dengan dukungan penuh dari masyarakat dan bimbingan dari Tim Pokdarwis BMT, kami mulai merancang dan membangun bak sampah di berbagai titik strategis di desa. Proses pembuatan bak sampah ini tidak hanya sekedar membangun fasilitas fisik, tetapi juga menjadi momen berharga untuk saling belajar dan berbagi pengetahuan. Dengan semangat gotong royong, kami memulai proyek ini. Tim Pokdarwis BMT yang memiliki pengalaman dalam pengelolaan wisata sangat membantu kami dalam perencanaan dan desain bak sampah. Mereka memberikan masukan-masukan yang

berharga agar bak sampah yang kami buat tidak hanya berfungsi sebagai tempat sampah, tetapi juga memiliki nilai estetika yang tinggi dan sesuai dengan karakteristik desa. Kerja sama yang baik antara mahasiswa, Tim Pokdarwis BMT, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan proyek ini.

Minggu-minggu terakhir KKN kami di Desa Sangkuliman terasa begitu berkesan. Bukan hanya karena keakraban yang terjalin dengan warga, tetapi juga karena sebuah proyek yang kami kerjakan bersama-sama yaitu pembuatan bak sampah. Proyek ini bermula dari sebuah diskusi hangat dengan Bapak Rojali selaku ketua Pokdarwis BMT. Bersama beliau, kami merancang konsep bak sampah yang tidak hanya fungsional, tetapi juga estetis dan ramah lingkungan. Setelah melalui beberapa kali pertemuan, akhirnya kami sepakat untuk membuat tiga bak sampah unik. Masing-masing bak dilengkapi dengan dua tempat terpisah, satu untuk sampah plastik dan satu lagi untuk botol. Dengan desain ini, kami berharap masyarakat semakin terdorong untuk memilah sampah sejak awal. Untuk mewujudkan ide kami, kami membutuhkan bahan-bahan yang berkualitas dan tahan lama. Pilihan jatuh pada kayu ulin. Kayu ini terkenal akan kekuatannya, sehingga bak sampah yang kami buat diharapkan dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Selain kayu ulin, kami juga menggunakan kawat untuk memperkuat kerangka bak

sampah. Peralatan lain seperti palu, paku, gergaji, baut, dan berbagai perkakas lainnya pun kami persiapkan. Untuk memberikan sentuhan akhir yang segar, kami memilih cat berwarna hijau. Warna hijau, selain melambangkan kebersihan, juga merupakan warna identitas kampus UINSI yang kami banggakan.

Langkah pertama yang kami lakukan sebelum proses pembuatan bak sampah adalah menyusun proposal. Proposal ini berisi latar belakang kegiatan, tujuan yang ingin dicapai, serta rincian anggaran yang dibutuhkan. Setelah selesai, proposal tersebut kami sebarkan ke berbagai lembaga desa, seperti Kantor Desa, RT 01-08, BPD serta Pokdarwis BMT. Tujuannya jelas, yaitu untuk meminta dukungan dan izin agar proyek ini dapat berjalan lancar.

Setelah semangat gotong royong menyulut semangat kami, saatnya mewujudkan visi kami untuk lingkungan yang lebih bersih. Proposal yang telah disebarluaskan berhasil mengumpulkan dana yang cukup untuk memulai proyek ambisius kami. Dengan dana yang terkumpul.

Pada Tanggal 24 Juli kami bergegas menuju toko bangunan di Kota Bangun untuk membeli bahan-bahan yang dibutuhkan. Daftar belanja kami cukup panjang. Delapan balok

kayu ulin dengan ukuran 5x10 sentimeter dan panjang 4 meter menjadi tulang punggung proyek ini. Kayu ulin, dengan ketahanannya terhadap cuaca ekstrem, dipilih karena akan memastikan bak sampah kami awet dan tahan lama. Selain kayu, kami juga membutuhkan 8 roll kawat untuk mengikat kerangka, 2 kilogram paku, 5 lembar seng untuk atap, sekotak baut ukuran 3/8 inci, 2 kaleng cat hijau untuk memberikan sentuhan warna yang segar, serta beberapa buah kuas ukuran 3 inci.

Selama proses pembelian, kami ditemani oleh Bang Fathur, anggota pokdarwis BMT yang sangat antusias. Beliau tidak hanya membantu kami memilih bahan-bahan yang berkualitas, tetapi juga memberikan banyak saran berharga. Dengan harga yang cukup terjangkau, kami berhasil mendapatkan semua bahan yang dibutuhkan. Setelah semua bahan terkumpul, kami mengangkutnya ke rumah Pak Rojali menggunakan viar. Dibantu bapak Ihram dengan keahliannya dalam bidang pertukangan, akan menjadi mentor kami dalam pembuatan bak sampah.

Kami langsung memulai pekerjaan pada tanggal 25-26 Juli 2024 yang dimana bak sampah pertama menjadi fokus kami. Dengan semangat yang membara, kami mulai memotong balok kayu ulin menjadi empat bagian yang sama. Pak Rojali dan Pak

Ihram, seorang tukang kayu berpengalaman, menunjukkan kepada kami teknik pemotongan yang benar. Setiap bak sampah membutuhkan sekitar 2 hingga 3 balok kayu ulin untuk kerangkanya. Setelah potongan kayu siap, kami mulai merangkai kerangka. Enam potongan kayu ulin dengan panjang 1 meter digunakan sebagai penopang kaki bak sampah, sementara empat potongan lainnya dengan panjang 1,78 meter berfungsi sebagai lebar bak sampah. Setiap sambungan kami perkuat dengan baut agar kerangka menjadi kokoh dan tahan lama.

Tahap selanjutnya adalah memasang kawat. Dua roll kawat dengan panjang 10 meter digunakan untuk setiap bak sampah. Kawat ini dililitkan mengelilingi kerangka dan diperkuat dengan kayu reng yang dipaku dengan rapat. Kayu reng tidak hanya memperkuat struktur, tetapi juga memberikan permukaan yang rata untuk memudahkan pemasangan seng sebagai atap nantinya. Setelah beberapa jam bekerja sama, bak sampah pertama pun sudah setengah jadi namun rasa puas dan bangga memenuhi hati kami.

Hari-hari berikutnya terasa begitu bermakna. Bersama Pak Ihram dan Pak Rojali, pada tanggal 27 Juli 2024 kami kembali ke lokasi pembuatan bak sampah. Bak sampah yang kemarin baru setengah jadi kini menjadi fokus utama kami. Kuas cat pun mulai

menari-nari di permukaan kayu, menghidupkan bak sampah itu dengan warna-warna cerah. Seng yang telah disiapkan kemudian dipasang sebagai atap, melindungi bak sampah dari terik matahari dan hujan. Tak lupa, kami memberikan identitas pada karya kami dengan mencat tulisan "KKN UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2024" di bagian depan bak sampah. Setelah bak sampah pertama selesai, kami segera melanjutkan pembuatan dua bak sampah lainnya pada tanggal 29-30 Juli. Prosesnya sama seperti sebelumnya: memotong kayu ulin, membentuk kerangka, memasang kawat, mengecat, memasang atap seng, dan memberi nama. Setiap pukulan palu dan setiap coretan kuas terasa begitu berharga, mendekatkan kami pada tujuan untuk memberikan manfaat bagi Desa Sangkuliman.

Dua minggu berlalu dengan cepat. Setiap hari, kami bekerja keras menyelesaikan proyek ini. Namun, kami tidak hanya fokus pada pembuatan bak sampah. Kami juga menyadari pentingnya memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pengelolaan sampah. Untuk itu, kami mulai mendesain dan mencetak banner berisi pesan-pesan menarik dengan tulisan "Buang Sampah Botol/Plastik di Sini" dan imbauan "Jangan lupa buang airnya dulu sebelum membuang botol/plastiknya" pun kami buat. Setelah bak sampah selesai dicat dan dijemur hingga kering, tibalah saat yang dinantikan, yaitu pemasangan banner.

Bersama Bang Fathur dan Pak Rojali, kami bekerja sama memasang banner di tempat yang strategis. Kemudian peresmian pun digelar dengan sederhana namun penuh makna. Bapak Rojali, selaku perwakilan dari Pokdarwis BMT, turut hadir dan berfoto bersama kami. Momen ini menjadi tanda bahwa proyek bak sampah bersama Pokdarwis BMT telah selesai dengan baik.

Rasa syukur dan kebanggaan memenuhi hati kami. Dengan terselesaikannya proyek ini, kami berharap bak sampah yang kami buat dapat bermanfaat bagi masyarakat Desa Sangkuliman. Semoga kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan semakin meningkat dan Desa Sangkulima menjadi semakin asri dan indah.



CHAPTER III SOSIALISASI STUNTING

“Di Desa Sangkuliman memiliki banyak anak perempuan dan kebanyakan disini adalah perempuan mulai dari anak anak dan remaja. Tujuan diadakan kegiatan ini untuk menambah pengeahuan dan cara pencegahannya”



Sri Uswatun Hasanah³ (Kec. Kota Bangun – Desa Sangkuliman)

Sosialisasi Tentang Stunting

12 Juli 2024, menjadi hari dimana banyak pengalaman sekaligus ilmu baru yang aku dapatkan. Ya, kalian tau? Aku ini mahasiswa jurusan hukum, yang bisa dibilang tidak mengerti sama sekali dalam dunia kesehatan. Terlebih lagi mengenai stunting. Hump, awalnya greget juga sih! Mikir begini, begitu juga aku berdiskusi bersama teman-teman KKN ku untuk mempersiapkan pelaksanaan program stunting ini. “Duh aku binggung!” ujar salah satu teman kelompokku. Tapi aku menganggap hal ini wajar, sebab dari 9 anggota KKN kami memang tidak ada yang berasal dari jurusan kesehatan. Oleh sebab itu, kami jadikan ini sebagai sebuah tantangan yang mana dengan bismillah kami yakin pasti bisa menyelesaikannya. Hari demi hari berlalu dengan kerumitan dan adu mulut menyorakkan pendapat masing-masing. Ada yang mengusulkan sosialisasi, ada juga yang menyarankan kolaborasi dengan kampus lain. Dan akhirnya keputusan akhir yang menjadi keputusan bersama adalah sosialisasi saja. Pada malam harinya saya menyiapkan materi untuk sosialisasi tentang stunting untuk besok hari.

Alasan saya mengambil materi tentang stunting ini karena di Desa Sangkuliman masih banyak sekali anak perempuan yang melakukan pernikahan setelah lulus SMA, bahkan banyak dari

mereka juga tidak mengetahui tentang stunting, cara pencegahannya, akibat dari stunting, penyebab stunting dan ciri-ciri anak yang terkena stunting.

Sepertinya cukup ya pengantar di atas hehe.. ya sudah langsung aja aku bahas isi kegiatannya. Kalian yang baca semangat ya! Ku ulangi lagi, Jum'at 12 Juli 2024, Posyandu Pesut II di Desa Sangkuliman menyelenggarakan kegiatan rutin tiap bulan yakni posyandu balita. Sebelum hari H-Nya, kami berkoordinir dengan orang dari puskesmas untuk menanyakan tanggal kegiatannya. Disitu kami menyampaikan bahwa kami ingin ikut serta membantu kegiatan posyandu juga sekaligus sosialisasi terkait stunting. Menanggapi hal tersebut, beliau merasa sangat senang dengan adanya tawaran kami. Hari demi hari berganti, akhirnya sampai pada hari nya pada pukul 08.00 WITA kami sudah berada disana dengan menggunakan almamater kesayangan dilengkapi dengan name tag yang makin membuat kami tambah kece. lyadeh si paling kece, tidak kok aku hanya bercanda.

Disana kami juga bantu menyiapkan peralatan posyandu seperti timbangan, alat ukur kepala, buku kehadiran sampai menyusun kursi-kursi, kemudian kami membantu juga mempersiapkan makanan yaitu bubur untuk mpasi. Dirasa semua persiapan telah OK. Tak lama kemudian mulai berdatangan para ibu-ibu yang ingin posyandu anaknya. Kami pun berbagi tugas, kebetulan aku mendapat tugas mendata nama ibu dan anak yang ingin melakukan pemeriksaan.

Setelah dirasa sudah banyak ibu-ibu dan balita yang datang, kamipun melakukan kegiatan sosialisasi tersebut. Banyak ibu-ibu yang antusias dengan materi yang saya sampaikan ini,

mereka merasa tidak familiar dengan kata stunting, namun masih ada juga ibu yang masih baru saja menjadi seorang ibu dan tidak tahu cara menangani stunting tersebut. Mereka berterimakasih karena dengan adanya sosialisasi ini mereka bisa lebih menjaga kesehatan ibu dan anaknya. Setelah melakukan sosialisasi itu kami pun ikut makan bubur mpasi yg telah disiapkan tadi karena masih ada sisa. Ditengah kami sedang makan itu, tiba-tiba kami didatangi oleh bapak-bapak untuk memberitahu bahwa salah satu teman kami mengalami cedera. Karena panik, kami pun langsung berlari kesana. Ternyata ketua kami terkena paku berkarat dan lumayan besar menancap di betisnya, kami pun langsung membawanya ke posyandu dengan harapan ada antiseptik untuk membersihkan lukanya itu. Setelah di perban, akhirnya dia dilarikan ke Puskesmas terdekat.



CHAPTER IV GOTONG ROYONG RUTIN

“Rutinitas setiap minggu dari desa dan Tim POKDARWIS menyelenggarakan atau mengadakan kegiatan gotong royong setiap minggunya 2 kali”



Fiqka Amanda Pratama⁴ (Kec. Kota Bangun – Desa Sangkuliman)

GOTONG ROYONG RUTIN

Jum'at, 28 Juni 2024. Desa Sangkuliman Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara. Di pagi hari itu, adalah hari dimana rutinitas setiap dua pekan sekali warga Sangkuliman bersama – sama untuk membersihkan desa mereka, dengan di koordinir oleh POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata). Sangkuliman adalah salah satu desa yang berfokus pada tempat pariwisata, salah satu tempat pariwisata terfavorit adalah Danau Seguntur. Karena desa ini berfokus pada pariwisata mereka sadar betul akan kebersihan yang harus di jaga sehingga mereka membuat agenda rutinitas gotong royong untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan desa mereka tersebut.

Agenda kelompok KKN kami di hari itu ada dua, yakni kegiatan sosialisasi di posyandu dan gotong royong yang di koordinir POKDARWIS, adapun agenda kegiatan di posyandu kami hanya menugaskan 2 orang untuk kesana dan kelompok kami berfokus pada gotong royong gabungan yg di koordinir POKDARWIS, agenda gotong royong ini di ikuti oleh Staff Perangkat Desa, Pemuda Karang Taruna, Ikatan Remaja Masjid (IRMA), Kelompok KKN UINSI 2024, dan Kelompok KKN UNIKARTA 2024.

Agenda kebersihan kali ini ditargetkan di area belakang desa, karena area ini adalah area pembuangan akhir sampah - sampah desa. Adapun metode yang kami gunakan adalah pemilihan

sampah secara organik dan non organik, cara ini sangat efektif dan efisien dalam membersihkan sampah dengan skala yang banyak, sampah yang organik akan kami bakar dan yang non seperti kaca ataupun besi, akan kami kumpulkan ke dalam karung dan plastic yang sudah disediakan untuk kami kumpulkan dan kami buang ke tempat pembuangan akhir (TPA) pusat.

Dalam kegiatan ini kami sempat mendapat insiden yang tak terduga, yakni kecekalaan terinjak paku dari ketua kelompok kami dan penanganan pertama pun dilakukan, walaupun sempat terjadi insiden dalam kegiatan kami ini dapat berlangsung dengan cepat dan tepat. Kami sangat bersyukur agenda kami ini selaras dengan apa yang diinginkan / diperlukan oleh desa, dan pihak desa pun menyambut setiap aspirasi yang kami sampaikan, serta memberikan feedback atau respon yang positif. Baik semua Perangkat Desa ataupun warga desa Sangkuliman sangat memberi nilai positif ke kami. KKN ini pun saya rasakan menjadi dampak yang positif untuk kami dan terkhusus saya pribadi, menjadikan kami lebih bertanggung jawab lagi dalam menjaga kebersihan lingkungan dan sekitar. Serta kami sangat mengetahui dampak dari pembuangan sampah yang sembarangan dapat menyebabkan beberapa penyakit dan ketidak rapian desa dalam hal kebersihan.